

ABSTRAK

Dari beberapa cabang seni dapat dikatakan film khususnya film dokumenter memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia modern, karena pengaruhnya ini banyak pihak terutama para penguasa memanfaatkan film sebagai media propaganda untuk berbagai kepentingan. Film yang baik dapat memberi pengaruh yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun begitu pula sebaliknya. Karya tulis yang berjudul “BAHASA RUPA DAN PENDIDIKAN DALAM FILM PENUMPASAN PENGHIBRANATAN G 30 S PKI” ini bertujuan untuk menggali makna dari bahasa rupa dan pendidikan yang terdapat pada film tersebut. Penelitian ini dilakukan karena film tersebut menjadi sebuah film yang wajib ditonton semua pelajar di Indonesia mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas pada tanggal 30 September. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika bahasa rupa dan psikologi pendidikan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara, Angket, dokumentasi dan studi pustaka mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini juga penulis mendapat temuan berupa tanda-tanda visual dengan pemaknaanya, nilai-nilai pendidikan yang disisipkan dalam narasi film dan juga hal-hal yang tidak layak ditonton seperti kekerasan yang tertalu di ekspos secara berlebihan. Banyaknya unsur kekerasan pada film yang diteliti, menjadi pertimbangan peneliti untuk merekomendasikan film tersebut dilarang ditonton pelajar di bawah usia 20 tahun, karena secara kajian teoritis manusia dibawah usia 20 tahun belum memiliki kemampuan *self direction* dan *self control*, sehingga secara psikologi peserta didik masih rawan menerima input pelajaran yang mengandung unsur kekerasan.

ABSTRACT

*The documentary film has a greater influence in modern life. Many parties take benefits from film as media propaganda for particular purposes. A study entitled **BAHASA RUPA DAN PENDIDIKAN DALAM FILM PENUMPASAN PENGHIBRAN G 30 S PKI**" was aimed at exploring the meaning of visual language and educational values in the film. This study was conducted because of the obligation to watch this film on 30th September for elementary to high schools students in president Soeharto era. Descriptive qualitative method using a semiotic approach to visual language and psychology of education was used in this study. This study used Interview, questionnaire, documents study, and literature study as instruments to collect the data. The findings showed that this film contains the meaning of visual sign, educational values embedded in the narration, and the violence exposure. The violence revealed in this film has become a consideration that this film is not recommended for students under 20 years old. Theoretically, twenty-year old humans do not have self-direction and self-control ability which makes them prone to receive violence as lesson input.*